

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Seperti diuraikan di awal bahwa tujuan penelitian ini untuk mengetahui alasan-alasan pemilih terdidik menjadi golput pada Pilkada 2015 di Kabupaten Sijunjung. Pemilih melek politik, namun mereka memutuskan untuk tidak menggunakan hak suaranya pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Sijunjung tahun 2015. Mereka memilih untuk tidak datang ke tempat pemunggutan suara. Mereka menempatkan diri menjadi anak tiri demokrasi didasarkan atas pertimbangan yang matang. Mereka membaca seluruh bahan kampanye dan sosialisasi tentang pasangan calon. Selain itu, mereka juga mendiskusikan dengan teman-teman mereka tentang dinamika dan rekam jejak pasangan calon.

Dari semua penelusuran itu, mereka baru mengambil sikap untuk menjadi golput. Ketidakmemilihan mereka didasarkan atas dua alasan, yaitu pertama moral pasangan calon dan terakhir kompetensi pasangan calon. Pemilih paham politik menakar moral pasangan calon. Mereka menimbang-nimbang kualitas kepribadian pasangan calon sebagai kandidat kepala daerah. Poin moral menjadi hal penting bagi pemilih melek politik untuk memilih atau tidak memilih. Kalau pasangan calon dinilai bermoral, mereka ikut mencoblos. Sebaliknya, mereka menilai pasangan calon tidak bermoral, mereka akan golput.

Berikutnya, pemilih melek politik juga mempelajari kompetensi pasangan calon. Kompetensi menjadi perhatian pemilih terdidik dalam mengambil sikap politik dalam pemilihan kepala daerah. Mereka mengukur kemampuan calon dalam memimpin

daerah. Ukuran mereka mulai dari mempelajari rekam pendidikan pasangan calon dan sampai pada riwayat pekerjaan serta reputasi yang dicapai. Semua itu, mereka nilai dan putuskan sebagai dasar menjadi golput atau tidak.

Penelitian ini menemukan alasan pemilih terdidik tidak ikut mencoblos karena pasangan calon selain tidak punya kompetensi sebagai kandidat kepala daerah, mereka juga menilai pasangan calon juga jelek moralnya. Sebagian pemilih terdidik menjadi golput karena semata-mata disebabkan moral pasangan calon.

6.2 Saran

Kelemahan penelitian ini terletak pada jenis kelamin informan terdidik yang menyatakan golput moralis dan kompetensi. Mereka semua berjenis kelamin laki-laki. Tidak ada jenis kelamin berbeda antara satu informan dengan informan lainnya. Fakta penelitian ini membuka ceruk penelitian berikutnya. Apakah ketika jenis kelamin informan perempuan, sikap politiknya sama atau tidak? Apakah saat kualitas pasangan calon bermasalah secara moral dan kompetensi, informan perempuan memutuskan menjadi golput atau tidak?

Penulis menduga akan lahir banyak pertanyaan dari realitas kelemahan penelitian ini. Dalam pendataan dan pemutakhiran data Pilkada, jenis kelamin menjadi elemen penting. Kejelasan jenis kelamin menjadi barometer kesahihan data pemilih yang digunakan. Pentingnya lagi, dalam penghitungan angka partisipasi pemilih dalam pemilu di Indonesia selalu berbasis jenis kelamin. Perempuan berapa persen yang datang ke TPS? Pria berapa persen yang ikut mencoblos? Apakah perempuan lebih partisipatif dari laki-laki?

Penulis menyarankan kepada peneliti untuk mengkaji bagian yang belum tersentuh dalam penelitian ini. Kajian penelitian berbasis jenis kelamin atau *gender* tentu memberikan khazanah lain dalam kajian partisipasi pemilih dan *non voter*.

የግንባታ ስልጠና

